

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia tergolong sebagai negara dengan wilayah kepulauan paling besar di dunia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan beraneka ragam, seperti pantai yang indah, hutan tropis yang rimbun, hingga pegunungan yang menjulang tinggi, semua menawarkan pesona alam yang luar biasa yang berpotensi dikembangkan menjadi destinasi wisata bertaraf internasional. Posisi geografisnya serta jumlah pulau yang mencapai lebih dari 17.508 membuat negara ini kaya akan keanekaragaman hayati, ekosistem, dan pemandangan alam yang beragam Rahma, (2020). Kekayaan tersebut tidak hanya bernilai sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai warisan berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kekayaan alam inilah yang menjadikan Indonesia dinobatkan sebagai salah satu negara terindah di dunia. Pesona alam dan budaya Indonesia berhasil memikat wisatawan dari berbagai belahan dunia, sehingga sektor pariwisata menjadi salah satu penopang penting bagi perekonomian nasional.

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian Indonesia. Kehadirannya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi hal tersebut turut menciptakan kesempatan berusaha bagi masyarakat setempat seperti penjualan produk lokal, homestay, warung makan, maupun jasa pemandu wisata. Perkembangan pariwisata turut

memacu pembangunan infrastruktur agar akses menuju destinasi lebih mudah. Selain itu pariwisata mendorong pemerataan pembangunan di berbagai daerah melalui pengembangan destinasi baru, sehingga menimbulkan efek ganda bagi sektor lain seperti transportasi, pertanian, hingga hiburan, serta meningkatkan pendapatan daerah dari pajak, tiket dan retribusi yang digunakan untuk Pembangunan serta pelayanan publik.

Hotel merupakan bagian penting dalam industri pariwisata yang berperan besar dalam mendorong kemajuan perekonomian di Indonesia. Selain sebagai penyedia akomodasi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, hotel juga membuka banyak lapangan kerja, mendorong sektor lain seperti transportasi, kuliner, UMKM, dan industri kreatif, serta meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi. Hotel juga sering menjadi tempat penyelenggara bisnis dan konferensi, sehingga turut memperkuat perdagangan dan investasi.

Penyediaan layanan hotel dan pariwisata menjadi bagian penting dalam industri jasa yang berorientasi pada kepuasan tamu. Hotel menawarkan akomodasi dan kenyamanan dengan dukungan fasilitas yang memadai, seperti ruang tidur, kamar mandi, pendingin ruangan, televisi, internet, serta didukung pelayanan front office untuk reservasi, check in, check out, dan informasi tamu. Selain itu, tersedia layanan makanan dan minuman melalui restoran, kafe, bar maupun room service, serta house keeping yang menjaga kebersihan kamar dan area hotel. Di sisi lain sektor pariwisata jasa pemandu wisata, atraksi budaya,

hiburan dan aktivitas rekreasi yang bertujuan memperkaya pengalaman serta meningkatkan daya tarik destinasi Suprina, (2022).

Akhir 2019, pandemi Covid-19 melanda dunia dan menekan hampir semua sektor ekonomi, termasuk hotel dan pariwisata. Pada 2020-2021 jumlah wisatawan menurun tajam sehingga tingkat hunian kamar menurun, pendapatan tertekan, arus kas terganggu, hingga banyak hotel melakukan PHK. Memasuki 2022, sektor pariwisata mulai pulih meski pendapatan belum stabil karena wisatawan mancanegara masih terbatas dan biaya operasional meningkat akibat protokol kesehatan.

Pada 2023, sektor hotel menghadapi tekanan akibat inflasi, kenaikan harga energi, pangan, dan transportasi yang menekan margin keuntungan, ditambah inflasi rupiah yang meningkatkan biaya impor. Persaingan dengan hotel lain dan akomodasi alternatif juga membatasi kenaikan kamar. Memasuki 2024, tuntutan digitalisasi dan tren *bleisure* mendorong inovasi, namun kebutuhan investasi teknologi menjadi kendala besar, terutama bagi hotel kecil dan menengah.

Perusahaan hotel dan pariwisata rentan mengalami *financial distress* karena ketergantungannya pada kunjungan wisata, kondisi ekonomi makro, dan kebijakan pemerintah. Kondisi ini ditandai dengan penurunan pendapatan, melemahnya arus kas, meningkatnya beban utang, serta menurunnya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang berdampak pada turunnya kinerja keuangan, kepercayaan investor, dan berisiko berujung pada kebangkrutan. Fenomena ini diperkuat dengan berita yang dimuat dalam

<https://www.cnbcindonesia.com> (10, Februari 2026) yang menunjukkan tingkat hunian hotel di Indonesia sempat turun drastic sekitar 33%, yang dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi pemerintah dan Masyarakat serta perlambatan ekonomi. Selain itu, hasil survey menunjukkan lebih dari 30% hotel nasional mengalami penurunan lebih dari 0% akibat pemangkasan anggaran pemerintah menyebabkan pendapatan hotel mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini membuat sebagian pelaku usaha hotel menghadapi likuiditas, risiko gagal bayar pinjaman, hingga potensi penutupan oprasional. Situasi tersebut mencerminkan adanya indikasi *financial distress* yang nyata pada sektor hotel dan pariwisata.

Teori sinyal mengemukakan bahwa badan usaha terdorong untuk mengungkapkan penjelasan kepada pihak luar guna mengurangi adanya ketidaksetaraan informasi antara internal Perusahaan dan pihak eksternal. Melalui mekanisme signaling, pihak eksternal dapat menilai nilai Perusahaan dengan cara yang berbeda. Bagi manager, teori ini menjadi salah satu teori dalam meningkatkan nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai kondisi perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan serta persepsi terhadap nilai perusahaan Dianti, (2021).

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan keterkaitan antara pemilik dan manajer yang sering memicu perselisihan akibat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi. Untuk mengatasinya, diperlukan tata Kelola Perusahaan yang baik agar tujuan pemilik dan manager dapat selaras. Teori agensi

menekankan pada adanya biaya yang muncul akibat proses pengawasan serta pengelolaan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat K.Putri dan Yani, (2021).

Kesulitan keuangan, atau yang disebut *financial distress* adalah situasi dimana sebuah perusahaan mengalami masalah besar dalam hal keuangannya. Tahapan yang mengarah pada kebangkrutan umumnya berlangsung dalam jang waktu yang cukup panjang. Kesulitan ini umumnya diawali ketika perusahaan tidak memenuhi memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek Fauziah dan Khasanah, (2022). Sebuah perusahaan dapat klasifikasikan mengalami *financial distress* apabila selama dua periode berturut-turut mencatatkan laba operasi bersih bernilai negatif, atau melakukan merger. Kondisi ini juga terlihat ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban, melanggar perjanjian hutang, serta mengurangi atau menghapus pembayaran deviden. Financial distress umumnya terjadi karena masalah ekonomi, kinerja yang menurun, manajemen yang kurang baik, atau lemah pengawasan terhadap keuangan perusahaan Azky *et al.*, (2021).

Penelitian Rahmawati dan Prihastiwi, (2021) yang berjudul analisis financial ratio dan financial distress pada perusahaan pariwisata, hotel, restoran, dan konstruksi bangunan dimasa pandemi covid-19, menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis rasio lancar, terdapat 6 perusahaan dari sektor hotel, restoran, dan pariwisata serta 4 perusahaan dari sektor konstruksi bangunan yang memiliki rasio sekitar angka 2. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut masih beroperasi secara normal selama masa pandemi.

Selain itu, hasil analisis rasio total utang terhadap total aset menunjukkan bahwa 4 perusahaan dari sektor hotel, restoran dan pariwisata serta 6 perusahaan dari sektor konstruksi bangunan memiliki rasio antara 0,6 hingga 0,7. Nilai tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan cukup baik dan kegiatan usaha tetap berjalan normal dimasa pandemi Covid-19.

Penelitian Fabianti dan Haq, (2024) yang berjudul pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022, menjelaskan tentang kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, sedangkan jumlah dewan komisaris independen justru berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian Putri dan Nirawati, (2023) yang berjudul pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress perusahaan pariwisata yang terdaftar Di BEI, menjelaskan bahwa pada uji F rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Namun, jika pada uji T rasio solvabilitas dan rasio aktivitas tidak memberikan pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan, meskipun arag pengaruhnya bersifat negatif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta uraian yang telah disampaikan sebelumnya, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Hotel dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *tata kelola perusahaan* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
2. Apakah *rasio keuangan* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
3. Apakah *arus kas* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
4. Apakah *tata kelola perusahaan*, *rasio keuangan*, dan *arus kas* berpengaruh terhadap terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *tata kelola perusahaan* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh *rasio keuangan* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *arus kas* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *tata kelola perusahaan, rasio keuangan dan arus kas* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami peran setiap variabel dalam penelitian ini dalam memperkirakan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress*, sekaligus memperluas wawasan mengenai indikator-indikator yang mempengaruhi kondisi *financial distress*.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian dimasa mendatang dan juga membantu dalam memahami manajemen keuangan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk memahami kondisi keuangan perusahaan sebelum menanamkan modal.